Jurnal Konservasi dan Budaya
Volume 1 Nomor 1, Januari 2024
https://ojs.unigal.ac.id/index.php/jkdb Halaman 29-43

UPAYA PEMERINTAH KABUPATEN CIAMIS DALAM PENGEMBANGAN WISATA BUDAYA
(Studi di Astana Gede Kecamatan Kawali)

U. Runalan S[1], Tito Dharyanto[2]
Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia[1)2)]

e-mail: runalan.soedarmo@unigal.ac.id

ABSTRAK

Banyak obyek wisata di Kabupaten Ciamis yang mempunyai daya tarik tinggi karena mempunyai nilai khusus dalam bentuk nilai-nilai luhur pada masa lampau, yaitu situs Astana Gede Kawali. Astana Gede Kawali merupakan peninggalan purbakala yang berupa Prasasti kerajaan/peninggalan sejarah di bawah pemerintahan Prabu Wastukancana dengan keratonnya bernama surawisesa. Tujuan Penelitian ini adalah; Untuk mengungkapkan upaya Pemerintah Kabupaten Ciamis dalam pengembangan pengembangan wisata budaya di Situs Astana Gede Kawali; Untuk mengetahui tentang kontribusi keberadaan wisata budaya Situs Astana Gede Kawali bagi masyarakat sekitarnya. Hasil penelitian menunjukkan beberapa hal sebagai berikut; Astana Gede Kawali merupakan peninggalan purbakala yang berupa Prasasti kerajaan peninggalan di bawah pemerintahan Prabu Wastu dengan keratonnya bernama Surawisesa. Di Astana Gede Kawali terdapat 6 buah prasasti yang semuanya merupakan peninggalan kerajaan tersebut dan sedikit banyak telah memiliki petunjuk tentang keberadaan Situs Astana Gede Kawali, oleh sebab itu patut dijaga, dipelihara dan sekaligus dilestarikan sisa-sisa peninggalan yang berada di kompleks Astana Gede Kawali antara lain berupa menhlir, lingga, yoni di samping prasasti yang baru ditemukan pada tahun 1995. Peninggalan sejarah di Astana Gede Kawali bagi sebagian kecil masyarakat Kawali masih dianggap keramat. Hanya belum menunjukkan reaksi yang positif dalam arti belum merasa bangga dengan peninggalan sejarah yang ditinggalkan oleh nenek moyang. Hal ini menunjukkan karena masih kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat tentang pentingnya benda-benda peninggalan sejarah tersebut.

Kata Kunci: *Potensi Wisata, Wisata Budaya, Peninggalan Sejarah, Prabu Wastu*

PENDAHULUAN

Kabupaten Ciamis memiliki potensi pariwisata dengan latar belakang dan nuansa yang berbeda. Potensi tersebut sudah terbaca sejak zaman pemerintah Kolonial Belanda. Untuk tetap menjaga dunia kepariwisataan harus dilakukan perubahan orientasi dengan cara menjaring wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Dalam kaitan itu pemerintah Kabupaten Ciamis melalui Dinas

JKDB
Jurnal Konservasi dan Budaya
Volume 1 Nomor 1, Januari 2024
https://ojs.unigal.ac.id/index.php/jkdb Halaman 29-43

Pariwisata dan Kebudayaan perlu mengoptimalkan tempat-tempat wisata yang ada di Kabupaten Ciamis sebagai aset asli daerah yang berdayaguna dan berhasilguna agar memberikan dampak positif bagi perubahan taraf ekonomi masyarakat.

Dalam upaya memberikan pelayanan terhadap wisatawan tidak terlepas dari unsur-unsur yang harus diperhatikan seperti memberikan ketentraman, kenyamanan dan informasi tentang situs tersebut, harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan selain aspek pendukung wisata sejarah yang ditawarkannya. Otonomi daerah menjadi sesuatu yang ditunggu-tunggu baik oleh masyarakat, maupun pemerintah daerah, karena dengan digulirkannya peraturan tersebut akan memberikan keleluasaan bagi daerah untuk mengelola setiap aspek kehidupan yang berarti sebuah jalan terang. Imbas dari otonomi tersebut dapat dilihat dari dunia kepariwisataan. Dalam hal ini membina dan meningkatkan kesadaran masyarakat di bidang pariwisata dibutuhkan penyebarluasan berbagai pengertian yang berhubungan dengan segala macam, diantaranya; pelestarian budaya dan peninggalan sejarah, memelihara lingkungan hidup, memelihara keamanan dan ketertiban, dan mendorong peningkatan dan pertumbuhan taraf kehidupan. (Gamal Suwantaro, 1997:33).

Banyak tempat di Kabupaten Ciamis yang dapat memberikan kontribusi tersebut, di antaranya objek wisata budaya yang mempunyai daya tarik tinggi karena mempunyai nilai khusus dalam bentuk nilai-nilai luhur pada masa lampau, yaitu situs Astana Gede Kawali. Astana Gede Kawali merupakan peninggalan purbakala yang berupa Prasasti kerajaan/peninggalan sejarah di bawah pemerintahan Prabu Wastukancana dengan keratonnya bernama surawisesa (Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional 1995/1996:1).

Di Astana Gede Kawali terdapat 6 buah prasasti yang semuanya merupakan peninggalan kerajaan tersebut dan telah memiliki petunjuk tentang keberadaan Situs Astana Gede Kawali, oleh sebab itu patut dijaga, dipelihara dan sekaligus dilestarikan sisa-sisa peninggalan yang berada di kompleks Astana Gede Kawali antara lain berupa menhir, lingga, yoni di samping prasasti yang baru ditemukan pada tahun 1995 (Djaja, 2002:5). Peninggalan sejarah di Astana Gede Kawali bagi sebagian kecil masyarakat Kawali masih dianggap keramat. Hanya belum menunjukkan reaksi yang positif dalam arti belum merasa bangga dengan peninggalan sejarah yang ditinggalkan oleh nenek moyang. Hal ini menunjukkan karena masih kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat tentang pentingnya benda-benda peninggalan sejarah tersebut. Benda-benda peninggalan sejarah dan purbakala sebagai warisan budaya memiliki peran yang sangat penting dan berfungsi sebagai bukti sejarah dan budaya, cermin sejarah dan budaya, media untuk membina dan mengembangkan nilai-nilai budaya serta untuk memupuk kepribadian bangsa di bidang kebudayaan dan ketahanan nasional di samping sebagai objek wisata budaya. (Siti Dloyana K, 1995/1996:17).

Jurnal Konservasi dan Budaya
Volume 1 Nomor 1, Januari 2024
https://ojs.unigal.ac.id/index.php/jkdb Halaman 29-43

Sejalan dengan kebijaksanaan pemerintah dalam peluang pengembangan pariwisata, budaya perlu ditingkatkan dengan mutu pelayanan, terutama karena Indonesia beraneka ragam kekayaan sosial budayanya, sehingga merupakan modal dasar bagi pengembangan pariwisata dan harus mampu melestarikan dan mengembangkan budaya yang ada. Dalam konteks inilah peran sumberdaya manusia pariwisata memegang peran kunci dalam menghadapi globalisasi.

KAJIAN PUSTAKA

1. Otonomi Daerah

Daerah sebagai badan hukum publik yang mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri, mempunyai organisasi pemerintahan sendiri yang disebut pemerintahan daerah. Menurut UU No. 22 Tahun 1999 Tentang Otonomi Daerah bahwa daerah otonom adalah kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai batas tertentu berwenang mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (UU No. 22 Tahun 1999 pasal 1 poin 1).

Sejalan dengan prinsip tersebut dilaksanakan pula prinsip otonomi yang nyata dan bertanggungjawab. Prinsip otonomi nyata adalah suatu prinsip bahwa untuk menangani urusan pemerintahan dilaksanakan berdasrkan tugas, wewenang, dan kewajiban yang senyatanya telah ada dan berpotensi untuk tumbuh, hidup, dan berkembang sesuai dengan potensi dan kekhasan daerah (Penjelasan Umum UU No. 32 Tahun 2004).

2. Objek Wisata

Menurut Chafid Fandeli (2000:58), obyek wisata adalah perwujudan dari pada ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat atau keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan. Sedangkan obyek wisata alam adalah obyek wisata yang daya tariknya bersumber pada keindahan sumber daya alam dan tata lingkungannya. Penggolongan jenis obyek wisata terlihat dari ciri-ciri khas yang ditonjolkan oleh tiap-tiap obyek wisata. Dalam UU No. 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisataan disebutkan bahwa obyek dan daya tarik wisata terdiri dari:

a. Obyek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang berwujud keadaan alam, serta flora dan fauna.
b. Obyek dan daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan sejarah, wisata agro, wisata tirta, wisata buru, wisata petualangan alam, taman rekreasi dan tempat hiburan.

Berdasarkan hal tersebut diatas, obyek wisata dapat diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu wisata buatan manusia dan wisata alam. Pada dasarnya obyek wisata pantai Pangandaran ini mempunyai dua bagian tersebut karena selain

JKDB
Jurnal Konservasi dan Budaya
Volume 1 Nomor 1, Januari 2024
https://ojs.unigal.ac.id/index.php/jkdb Halaman 29-43

memiliki laut dengan daya tariknya dan keindahan alam, juga didukung oleh berbagai hasil karya manusia yang dapat menarik wisatawan. Selain itu juga didukung oleh kondisi masyarakat setempat yang masih kental dengan upacara adat seperti hajat laut yakni, upacara yang dilakukan nelayan di Pangandaran sebagai perwujudan rasa terima kasih mereka terhadap kemurahan Tuhan YME dengan cara melarung sesajen kelaut lepas. Acara ini biasa dilaksanakan pada tiap-tiap bulan Muharam, dengan mengambil tempat di Pantai Timur Pangandaran. Event pariwisata bertaraf internasional yang selalu dilaksanakan di sini adalah Festival Layang-layang Internasional (Pangandaran International Kite festival) dengan berbagai kegiatan pendukungnya yang bisa disaksikan pada tiap bulan Juni atau Juli yang ternyata cukup menarik minat wisatawan.

Berdasarkan hal diatas maka pembangunan kepariwisataan memiliki 3 (tiga) fungsi atau tri-fungsi, yaitu:

a. Menggalakkan kegiatan ekonomi,
b. Memelihara kepribadian bangsa dan kelestarian fungsi lingkungan hidup, dan,
c. Memupuk rasa cinta tanah air dan bangsa, serta menanamkan jiwa semangat, dan nilai-nilai luhur bangsa dalam memperkokoh persatuan dan kesatuan nasional.

Di samping itu untuk tercapainya tri-fungsi tersebut diatas maka harus ditempuh 3 macam upaya, yaitu:

a. Pengembangan obyek dan daya tarik wisata,
b. Meningkatkan dan mengembangkan promosi dan pemasaran, dan,
c. Meningkatkan pendidikan dan pelatihan kepariwisataan (Sunardi, 2001:46).

Indonesia memiliki peluang yang besar dalam pengembangan pariwisata. Hal ini dapat dirinci sebagai berikut:

a. Meskipun pernah terjadi krisis minyak dan resesi ekonomi yang berkepanjangan ternyata wisatawan terus meningkat jumlahnya tidak banyak berpengaruh,
b. Seiring dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat, anggaran untuk berlibur cenderung meningkat,
c. Tersedianya waktu berlibur yang cukup panjang di negara-negara sumber wisatawan,
d. Kemajuan teknologi dibidang transportasi dan komunikasi mendorong orang untuk bepergian jauh,
e. Meningkatnya kunjungan wisatawan ke Asia Pasifik memberikan peluang bagi Indonesia untuk dikunjungi,
f. Diversifikasi produk wisata akan memperluas lingkup pilihan untuk berlibur ke Indonesia,
g. Tingkat sadar wisata masyarakat semakin meningkat. Hal ini akan dapat memberikan dukungan yang lebih nyata bagi pengembangan pariwisata,

JKDB
Jurnal Konservasi dan Budaya
Volume 1 Nomor 1, Januari 2024
https://ojs.unigal.ac.id/index.php/jkdb Halaman 29-43

h. Aksesibilitas ke Indonesia semakin bertambah luas akan mendorong arus kunjungan wisatawan mancanegara,
i. Semakin mantapnya pengaturan dan kelembagaan di bidang pariwisata akan mendukung pelaksanaan hal-hal yang berkaitan kerjasama lintas sektoral baik disektor pemerintah maupun swasta (Wagito,2001:8).

Menurut Salah Wahab (2003:110) ada dua hal yang dapat ditawarkan kepada wisatawan sehingga menarik wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata, dimana kedua hal tersebut dapat berupa alamiah atau buatan manusia, yaitu:

a. Sumber-sumber alam;
   1) Iklim: udara lembut, bersinar matahari, kering dan bersih,
   2) Tata letak tanah dan pemandangan alam: dataran, pegunungan yang berpanorama indah, danau, sungai, pantai, bentuk-bentuk yang unik, pemandangan yang indah, air terjun, daerah gunung berapi, gua dan lain-lain,
   3) Unsur rimba: hutan-hutan lebat, pohon-pohon langka, dan sebagainya,
   4) Flora dan fauna: tumbuhan aneh, barang-barang beragam jenis dan warna, kemungkinan memancing, berburu dan bersafari foto binatang buas, taman nasional dan taman suaka binatang buas dan sebagainya,
   5) Pusat-pusat kesehatan: sumber air mineral alam, kolam lumpur berkhasiat untuk mandi, sumber air panas alam untuk penyembuhan penyakit dan sebagainya.
b. Hasil karya buatan manusia yang ditawarkan; Ada 5 (lima) kategori utama yang ditawarkan, yaitu:
   1) Yang berciri sejarah, budaya dan agama:
      a) Monumen-monumen dan peninggalan-peninggalan bersejarah dari peradaban masa lalu,
      b) Tempat-tempat budaya seperti museum, gedung kesenian, tugu peringatan, perpustakaan, pentas-pentas budaya rakyat, industri seni kerajinan tangan dan lain-lain,
      c) Perayaan-perayaan tradisional, pameran-pameran, eksibisi, karnaval, upacara-upacara adat, ziarah-ziarah dan sebagainya,
      d) Bangunan-bangunan raksasa dan biara-biara keagamaan.
   2) Prasarana-prasarana;
      a) Prasarana umum yang meliputi: Sistem penyediaan air bersih, kelistrikan, jalur-jalur lalu lintas, sistem pembangunan limbah, sistem telekomunikasi dan lain-lain,
      b) Kebutuhan pokok pola hidup modern misalnya Rumah sakit, apotik, bank, pusat-pusat pembelanjaan, rumah-rumah penata rambut, toko-toko bahan makanan, kantor-kantor pemerintahan (polisi, penguasa setempat, pengadilan dan sebagainya), toko-toko rokok, kedai-kedai

Jurnal Konservasi dan Budaya
Volume 1 Nomor 1, Januari 2024
https://ojs.unigal.ac.id/index.php/jkdb Halaman 29-43

obat, toko-toko kacamata, warung-warung surat kabar, toko-toko buku, bengkel-bengkel kendaraan bermotor, pompa-pompa bensin dan lain-lain.

c) Prasarana wisata yang meliputi:

(1) Tempat-tempat penginapan wisatawan: hotel, motel, pension, rumah susun, kamar keluarga yang disewakan, bangunan-bangunan wisata sosial (desa wisata, tempat-tempat kemah, tempat-tempat karavan, pondok remaja dan sebagainya), rumah-rumah katering (restoran, kedai-kedai minuman, rumahrumah makan sederhana, warung-warung sate dan sebagainya),

(2) Tempat-tempat menemui wisatawan:

(a) Untuk pengurusan perjalanan:
Agen-agen perjalanan, badan usaha perjalanan, usaha sewa-menyewa kendaraan serta agen-agen yang mengatur ekskursi dan jalan-jalan keliling kota,

(b) Untuk menyampaikan informasi dan propaganda Kantor-kantor penerangan wisata di pintu-pintu masuk suatu negara, kota atau daerah tertentu:

- Organisasi-organisasi lokal atau sekitarnya yang mengurus pariwisata,
- Komite-komite upacara perayaan-perayaan khusus.

(3) Tempat-tempat rekreasi dan sport: fasilitas sport untuk musim ingin dan panas, fasilitas perlengkapan sport darat dan air dan lain-lain.

3) Sarana pencapaian dan alat transportasi penunjang meliputi: pelabuhan udara, laut bagi negara-negara yang berbatasan dengan laut, sungai,atau danau multinasional, kereta api dan alat transportasi darat lainnya, kapal-kapal, sistem angkutan udara, angkutan di pegunungan dan lain-lain,

4) Sarana pelengkap: seperti halnya prasarana, ,maka sarana pelengkap ini berbeda menurut keadaan perkembangan suatu negara. Pada umumnya sarana ini meliputi gedung-gedung yang menjadi sumber produksi jasa-jasa yang cukup penting tetapi tidak mutlak diperlukan oleh wisatawan. Umumnya sarana pelengkap ini bersifat rekreasi dan hiburan seperti misalnya: gedung-gedung sandiwara, bioskop, kasino, nightclub, kedai-kedai minum, warung-warung kopi, klub-klub dan lain-lain,

5) Pola hidup masyarakat yang sudah menjadi salah satu khasanah wisata yang sangat penting. Cara hidup bangsa, sikap, makanan dan sikap pandangan hidup, kebiasaannya, tradisinya, adat istiadatnya, semua itu menjadi kekayaan budaya yang menarik wisatawan ke negara mereka. Hal

JKDB
Jurnal Konservasi dan Budaya
Volume 1 Nomor 1, Januari 2024
https://ojs.unigal.ac.id/index.php/jkdb Halaman 29-43

ini berlaku khususnya bagi negara-negara sedang berkembang yang masyarakat tradisionalnya berbeda dari masyarakat tempat wisatawan itu berasal. Modal dasar yang penting lainnya yakni sikap bangsa dari negara tersebut terhadap wisatawan; keramah tamahan, keakraban, rasa suka menolong dan tidak bertindak mengeksploitasi dan lain-lain.

3. Potensi Kepariwisataan Kabupaten Ciamis

Kabupaten Ciamis memiliki 22 obyek wisata, terdiri dari 8 obyek wisata yang dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Ciamis, 4 obyek wisata dikelola oleh Perum Perhutani dan 10 obyek wisata belum dikembangkan/operasional atau dikelola oleh pemerintah desa setempat. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 obyek dan daya tarik wisata di Kabupaten Ciamis dibagi kedalam tiga kategori:

a. Obyek dan Daya Tarik Wisata Budaya: Obyek Wisata Situ Lengkong Panjalu, Astana Gede Kawali, Karangkamulyan, Kampung Kuta, Situs Gunung Susuru dan Urug Kasang,
b. Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam: Pangandaran, Cagar Alam Pananjung, Lembahputeri, Karapyak, Palataragung, Majingklak, Karangtirta, Batuhiu, Batukaras, Madasari, Keusikluhur,
c. Obyek dan Daya Tarik Wisata Minat Khusus: Curugtujuh, Citumang, Karangnini, Goa Donan dan Cukangtaneuh (Green Canyon).

Untuk meningkatkan daya tarik wisata, maka diagendakan berbagai even kepariwisataan seperti: Pangandaran Kite Festival, Hajat Laut, Nyangku, Pasang Giri Mojang dan Jajaka, Putra Putri Pariwisata, Bola Volley Pantai, Lomba Dayung, Karnaval Perahu Hias, Fox Hunting, Wisata Lintas Alam, Hajat Bumi, Babarit dan Syukur Pesisir, Lomba Mancing, Kontes Burung Berkicau, Nyiar Lumar, Ngabuka Taun, dan Nyuguh.

Sebagai penarik minat wisatawan, di Kabupaten Ciamis terdapat cukup banyak obyek wisata, diantaranya terdapat 16 Petilasan dan 157 makam bersejarah yang tersebar di beberapa kecamatan. Untuk hiburannya tersedia pula berbagai perkumpulan atau organisasi kesenian karawitan sebanyak 235 group yang tersebar hampir di semua kecamatan. Selain itu masih ada pula Seni Teater sebanyak 25 perkumpulan yang terdiri dari 21 group seni teater modern, 1 drama, 1 group monorel, 1 sandiwara dan 1 group ketoprak.

METODE

1. Metode Penelitian

Sesuai dengan topik penelitian ini maka metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah (historiografi). Adapun metode penelitiannya menurut Kuntowijoyo (2005:91); bahwa penelitian sejarah mempunyai lima tahap, yaitu: (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik sejarah),

Jurnal Konservasi dan Budaya
Volume 1 Nomor 1, Januari 2024
https://ojs.unigal.ac.id/index.php/jkdb Halaman 29-43

(4) interpretasi, dan (5) penulisan, untuk lebih jelasnya mengenai tahap-tahap penelitian tersebut dijelaskan oleh Kuntowijoyo (2005:91) sebagai berikut; *Pemilihan topik;* Topik sebaiknya dipilih berdasarkan: (1) kedekatan emosional, (2) kedekatan intelektual, dua syarat itu, subjektif dan objektif, sangat penting karena orang hanya bekerja dengan baik kalau dia senang dan dapat melakukannya. Setelah topik ditemukan, langkah berikutnya (3) membuat rencana penelitian. *Pengumpulan sumber;* Sumber (sumber sejarah disebut juga data sejarah; bahasa Inggris datum) yang dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis. Sumber itu, menurut bahannya dapat dibagi menjadi dua: tertulis dan tidak tertulis, atau dokumen dan artifact. *Verifikasi*; Setelah diketahui secara persis topik yang diajukan dan sumber sudah terkumpul, tahap berikutnya adalah verifikasi, kritik sejarah, atau keabsahan sumber. Verifikasi ada dua macam: autentisitas atau keaslian sumber, atau kritik ekstern, dan kredibilitas, atau kebiasaan dipercayai, atau kritik intern. *Interpretasi*; Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai biang subjektivitas. Sebagian itu benar, tapi sebagian salah. Benar, karena penafsiran sejarahwan, data tidak bisa berbicara. Sejarahwan yang jujur, akan mencantumkan data dan keterangan dari mana data itu diperoleh. Tahap interpretasi, paling tidak meliputi analisis dan sintesis. *Penulisan*; Dalam penulisan sejarah, aspek kronologi sangat penting. Penyajian penelitian dalam bentuk tulisan mempunyai tiga bagian: (1) Pengantar, (2) Hasil Penelitian, dan (3) Simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengembangan Obyek Wisata Budaya Astana Gede

Situs Kawali yang disebut juga Astana Gede dikenal sebagai kompleks peninggalan sejarah dan budaya masa lampau, yaitu masa kerajaan Galuh sekitar bad 14 masehi. Astana Gede Kawali merupakan tempat suci pada masa pemerintahan kerajaan Sunda Galuh di Kawali. Pada zaman dahulu Astana Gede bernama Kabuyutan Sanghyang Lingga, tempat makam orang besar yaitu Adipati Singacala sebagai Raja Kawali tahun 1643-1718 M. dia adalah keturunan Sultan Cirebon yang sudah menganut prasastinya kalau dibandingkan dengan kompleks situs-situs lainnya yang ada di Kabupaten Ciamis. Lokasi peninggalan sejarah dan purbakala ini tepatnya berada di dusun Indrayasa, Desa Kawali, Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis, luas area lokasi peninggalan purbakala ini 5 HA. Sebagai pusat pemerintah raja-raja yang pernah bertahta di tempat ini adalah Prabu Ajiguna Lingga Wisesa, yang dikenal dengan sebutan Sang Lumahing Kiding Prabu Raga Mulya atau Aki Kolot, dengan keratonnya bernama Surawisesa. Keadaan alamnya cukup sejuk, nyaman sehingga memberi kesan menyenangkan kepada setiap pengunjung, letaknya berada dikaki gunung Sawal, keadaan lingkungan situs ini merupakan hutan lindung yang ditumbuhi dengan berbagai jenis tumbuhan. Menurut temuan arkeologi sisa peninggalan budaya yang ada di kawasan Astana

JKDB
Jurnal Konservasi dan Budaya
Volume 1 Nomor 1, Januari 2024
https://ojs.unigal.ac.id/index.php/jkdb Halaman 29-43

Gede Kawali merupakan kawasan campuran, yaitu berasal dari periode prasejarah klasik dan periode Islam. Bentuk budaya yang terjadi diperkirakan mulai dari tradisi megalitikum yang ditemui dengan adanya temuan punden berundak, lumpang batu, menmir, yoni kemudian secara berangsur-angsur ke tradisi budaya sejarah (klasik) yang ditandai dengan adanya prasasti dan berlanjut ke tradisi Islam yang ditandai dengan makam kuno dan Cikawali yang tidak pernah kering sepanjang tahun. Situs Astana Gede Kawali disamping sebagai cagar budaya dan objek wisata budaya, juga merupakan objek ilmu pengetahuan. Banyak ahli pengetahuan seperti ahli arkeologi, fisikologi dan sejarahwan datang untuk meneliti mulai dari jenis batu-batuan, tulisan dan bahasanya.

2. Dampak Pengembangan Wisata Budaya Astana Gede

Peninggalan sejarah di Astana Gede oleh sebagian kecil masyarakat Kawali masih dianggap keramat atau dikeramatkan. Pada saat tertentu terutama bulan "Suro" banyak orang datang melakukan nyepi minta berkah keselamatan dan keberhasilan dari Tuhan Yang Maha Esa. Ada yang ingin berhasil dalam sekolah, dagang atau pekerjaan. Mereka melakukan nyepi (tidur sehari semalam) di makan Adipati Singcala. Seorang penyebar agama Islam dari Cirebon. Pada saat ulang tahun Galuh, Bupati Ciamis juga melakukan upacara di Astana Gede dengan memberi sesaji bekakak ayam, nasi uduk, dan serutu, dengan tujuan agar di beri keselamatan. Hari Ulang Tahun Galuh dirayakan tiap tanggal 12 Juni. Selain itu bagi masyarakat Kawali berdoa tiap 1 Suro juga melakukan selamatan di Astana Gede, berdoa agar masyarakat Kawali di beri keselamatan pada Tuhan Yang Maha Esa, tampak bahwa sebagian kecil masyarakat Kawali masih melakukan upacara selamatan di Astana Gede, karena dianggap keramat, Penemuan batu tulis/prasasti di Astana Gede, bagi masyarakat Kawali ternyata menunjukan reaksi yang positif, dalam arti belum merasa bangga dengan peninggalan sejarah yang ditinggalkan oleh nenek moyang. Hal ini dimungkinkan masih kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat tentang pentingnya benda-benda peninggalan sejarah tersebut.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa perlunya pengelolaan Situs Astana Gede secara profesional sehingga dapat berdampak positif bagi masyarakat sekitarnya, hal ini sesuai dengan ungkapan warga setempat yang menyatakan bahwa dengan adanya Situs Astana Gede Kawali dimana di dalamnya terdapat beberapa batu/prasasti yang isinya berupa pepatah yang menuju ke arah kehidupan yang baik, tentu saja hasil ini akan memberikan dampak yang baik bagi masyarakat Kawali pada khusunya dan untuk orang sunda pada umumnya. Hal ini akan dapat terjawab apabila orang sunda mengamati akan arti yang tersirat maupun yang terdapat pada batu prasasti tersebut, perlu dipelihara dan benar-benar dirawat sesuai dengan fungsinya peninggalan nenek moyang orang sunda, sehingga budaya sunda

Jurnal Konservasi dan Budaya
Volume 1 Nomor 1, Januari 2024
https://ojs.unigal.ac.id/index.php/jkdb Halaman 29-43

akan tetap bertahan dalam kehidupan di era manapun. Sebagai cagar budaya yang juga termasuk obyek wisata apabila situs ini benar-benar dipelihara ditingkatkan lagi daya tariknya maka sudah tentu hal ini akan menimbulkan kemajuan dalam bidang ekonomi dan akan terwujud sesuai dengan masyarakat dari Pariwisata yang salah satunya adalah turut serta meningkatkan taraf hidup/perekonomian bagi masyarakat sekitar. Rasa memiliki yang cukup tinggi penuh harap untuk dapat kepedulian yang besar dari pemerintah atau dari pihak swasta agar cagar budaya tersebut berkembang, sangat pontensial dan prospek bagus kedepan, dari sisi budaya dan agama Islam sangat bermanfaat buktinya masyarakat Kawali 100 % Islam, kondisi baik dan terpelihara, dari sisi ekonomi belum masih jauh atau sangat minim perlu ditata, dipoles oleh ahli agar mewah untuk dikunjungi wisatawan.

Berdasarkan observasi ke lapangan, Astana Gede ini sering terjadi masalah-masalah yang ditimbulkan dari masyarakat sekitarnya. Masalah itu antara lain:

a. Ada sebagian pagar yang rusak akibat ulah para pemuda yang mencoba masuk lewat belakang.
b. Banyak masyarakat setempat yang sengaja memakai jalan melewati Astana Gede apabila mereka akan pergi ke sawah dan kebun mereka, serta banyak orang yang mencari kayu bakar.
c. Kerusakan pada salah satu prasasti juga sudah terjadi itu dikarenakan ulah pengunjung yang mencoba mengangkat batu itu.
d. Dari segi fauna di Astana Gede ini terdapat banyak kalong (kelelawar). Karena para pemuda sering mengganggunya sehingga kalong-kalong itu kadang menghilang.

Pihak pengelola sudah berusaha memperingati mereka tetapi lama kelamaan dengan adanya teguran pengelola menimbulkan salah paham, hal itu jelas bahwa masyarakat Desa Kawali belum menyadari pariwisata. Pembinaan yang dilakukan aparat desa sudah dilakukan tapi masyarakat belum bisa sadar wisata upaya selanjutnya adalah melakukan pengarahan langsung dari Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Ciamis agar masyarakat bisa sedikit segan dan dapat menuruti kata-kata dari pihak Diparda itu sendiri.

Pembinan dan pelestarian merupakan dua hal yang saling berkaitan, karena apabila melakukan pembinaan harus ada yang dibina dan mempunyai tujuan. Dalam hal ini tujuan dari pembinaan itu adalah upaya dalam melestarikan peninggalan bersejarah, sedangkan yang dibina adalah manusianya dan juga alamnya. Suatu rencana tanpa adanya kerjasama dari manusianya tidak berjalan lancar. Tujuan dari pembinaan pengembangan obyek wisata adalah untuk meningkatkan pendapatan rakyat setempat, pendapatan pemerintah serta meningkatkan devisa negara. Selain itu dapat meningkatkan lapangan pekerjaan. Agar suatu objek wisata itu berhasil maka harus ada kerjasama dengan masyarakat setempat. Upaya pengembangan suatu objek wisata selalu mengalami hambatan-

Jurnal Konservasi dan Budaya
Volume 1 Nomor 1, Januari 2024
https://ojs.unigal.ac.id/index.php/jkdb Halaman 29-43

hambatan yang cukup pelik, demikian juga yang dialami obyek wisata Astana Gede. Dalam mengembangkan industri pariwisata yang ada di Kecamatan Kawali khususnya Desa Kawali. Selama ini pemerintah mengadakan pengarahan kepada Aparat Desa Kawali setiap tiga bulan sekali. Pengarahan ini dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis, bekerjasama dengan Dinas Pendidikan. Pembinaan ini dilakukan tidak langsung kepada masyarakat tetapi melalui aparat desa.

Menurut pendapat petugas desa yang diwawancarai cara itu kurang berpengaruh kepada masyarakatnya. Menurutnya selain pengarahan melalui aparat desa, harus diusahakan kesempatan langsung mengadakan pengarahan dengan masyarakat. Sesuai dengan fungsi pembinaan yaitu untuk mengembangkan dan meningkatkan daya tarik suatu obyek wisata agar wisatawan yang datang lebih banyak lagi, maka jelaslah pembinaan disini menyangkut manusianya dan mutu objek wisata.

Setiap daerah mempunyai kemampuan tertentu untuk menerima wisatawan yaitu disebut daya dukung lingkungan. Daya dukung lingkungan dinyatakan dalam jumlah wisatawan persatuan luas, persatuan waktu, tetapi baik luas maupun waktu umumnya tidak dapat dirata-ratakan karena penyebaran wisatawan dalam waktu dan ruang tidak merata. Seringkali wisatawan itu mengelompok di tempat dan waktu tertentu. Misalnya di Kecamatan Kawali, pada hari Minggu banyak wisatawan yang datang ke Curug Tujuh, sedangkan pada hari raya selain ke Curug Tujuh banyak pula yang datang ke Astana Gede. Hal ini ditimbulkan karena dua faktor, yaitu tujuan wisatawan dan faktor lingkungan biofisik lokasi pariwisata. Pekerjaan sebagai pemandu wisata di situs Astana Gede ini adalah berupaya untuk menerangkan nilai sejarah yang terkandung di dalam situs ini, tetapi memang data-data otentik untuk menerangkan keterkaitan situs ini dengan Kerajaan Pajajaran dirasakan masih kurang, dengan keterbatasan itu mencampuradukan peristiwa tersebut dengan cerita dari lisan yang menyangkut situs Astana Gede ini sehingga terlihat ada bumbu dongengnya, oleh karena itu berharap agar keberadaan Situs Astana Gede ini di ekspose oleh para pakar sejarahwah agar tingkat keilmiahannya bisa dipertanggungjawabkan, itulah keinginan saya sebagai pemandu wisata agar wisatawan yang datang ke sini mendapat penjelasan yang akurat.

Untuk menanggulangi hal tersebut banyak hal yang harus diperhatikan yaitu mutu objek dan pelayanan. Mutu objek disini adalah selain objek wisata budaya harus nampak pula keindahan disekitar objek sehingga wisatawan yang datang bisa sekaligus berekreasi. Sesuai dengan tujuan pariwisata yaitu mendapatkan rekreasi, maka suatu objek wisata harus ditata sedemikian rupa sehingga menarik bagi wisatawan. Rekreasi disini tidak hanya bersenang-senang tetapi diartikan sebagai rekreasi. Secara harfiah berarti diciptakan kembali, jadi dengan rekreasi itu orang akan menciptakan kembali atau memulihkan kembali kekuatan dirinya baik fisik maupun spriritual. Agar wisatawan yang datang ke Astana Gede ini merasa puas,

Jurnal Konservasi dan Budaya
Volume 1 Nomor 1, Januari 2024
https://ojs.unigal.ac.id/index.php/jkdb Halaman 29-43

sebaiknya disekitar Astana Gede itu ditata kembali, misalnya dibuat warung-warung dan tempat istirahat, Tempat istirahat bisa dibentuk sedemikian rupa sehingga terkesan alami. Saung-saung itu beratap injuk dan dibikin dari bambu sehingga bangunan itu tidak terlalu permanen. Pada lahan yang masih kosong antara Astana Gede dan Cikawali bisa dibuat sarana bermain anak-anak. Penataan Cikawali ditata kembali agar kelihatannya tidak seram dan tidak mengerikan. Setiap tiga bulan sekali di objek wisata ini dipertunjukan kesenian daerah umpamanya si lengser, jadi wisatawan yang datang itu tidak hanya pada hari raya tetapi pada hari-hari libur mereka bisa menikmatinya. Sarana dan prasarana yang seharusnya ada pada objek wisata diusahakan untuk dilengkapi. Apabila semua itu sudah tampak pada objek Astana Gede niscaya apa yang dinginkan tercapai sedikit demi sedikit. Sebagai pemandu wisata berharap agar keinginan di tersebut dapat dipenuhi oleh pemerintah karena situs Astana Gede ini di samping memiliki nilai rekreatif tetapi juga memiliki nilai edukatif terutama nilai sejarahnya.

Berkembangnya suatu obyek wisata dapat dilihat dari banyaknya pengunjung yang datang ke obyek wisata. Pengunjung yang datang ke Astana Gede ini dari tahun ke tahun mengalami peningkatan itu sedikit sekali, dibanding dengan objek wisata lainnya. Jumlah pengunjung yang datang tiap tahun kurang lebih 600 orang. Itupun pada hari raya saja, untuk hari-hari biasa jumlah pengunjung tidak dapat dirata-ratakan. Sebagai Kuncen/Pemandu Wisata selalu berupaya mempromosikan situs Astana Gede ini kepada pengunjung melalui cerita lisan yang turun temurun. Di samping itu pekerjaan saya menjaga dan membersihkan lokasi sekitar Situs Astana Gede. Masyarakat yang datang ke wilayah Situs Astana Gede ini bermacam-macam tujuan, ada yang sengaja melihat keberadaan situs ini tetapi ada juga yang menilai bahwa situs ini memiliki nilai keramat sehingga ada yang sampai bermalam di situs ini dengan berbagai permintaan sesuai dengan kepentingannya. Itulah pekerjaan saya di Situs Astana Gede ini.

Dari uraian diatas jelaslah bahwa obyek wisata ini kurang berkembang. Beberapa hal yang menyebabkan obyek wisata ini kurang berkembang, ada tiga hal yang sangat berpengaruh dalam penelitian ini yaitu:

a. Faktor Dana

Dalam suatu perencanaan faktor dana faktor dana sangat berpengaruh. Sesuai dengan fungsi dana yaitu perencanaan dan pengkendali kegiatan, maka suatu perencanaan tidak akan terwujud apabila tidak adanya dana. Dana itu bisa didapatkan dari pendapatan desa itu sendiri, pajak dan dana dari pemerintah. Dalam pengembagan objek wisata Astana Gede, dana yang didapatkan dari hasil penjualan karcis dan diberi pemerintah Daerah.

b. Kerjasama

Sebuah rencana tidak bisa dilakukan oleh satu pihak saja, melainkan harus adanya kerjasama dengan pihak lain baik secara internal maupun eksternal. Untuk

Jurnal Konservasi dan Budaya
Volume 1 Nomor 1, Januari 2024
https://ojs.unigal.ac.id/index.php/jkdb Halaman 29-43

mengembangkan objek wisata Astana Gede Kepala Desa Kawali yang mempunyai wewenang bekerjasama dengan pihak pemerintah yang ada kaitannya dalam hal kepariwisataan. Selain kerjasama dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis perlu adanya kerjasama dengan pihak pengelola yaitu Direktorat Kebudayaan.

Kerjasama Internal yang harus dilakukan dengan aparat Desa Kawali itu sendiri serta masyarakat setempat. Kerjasama eksternal dilakukan dari pemerintah kecamatan, kabupaten dan pihak swasta lainnya yang akan menjadi sponsor. Kerjasama ini akan berjalan lancar apabila yang satu dengan yang lainnya memiliki rasa bersatu.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal, yakni diantaranya bahwa Berdasarkan data dan fakta sejarah berupa prasasti yang terdapat di Kampung Astana Gede dapat diketahui, bahwa di daerah Ciamis terdapat sebuah kerajaan di bawah pemerintahan Prabu Wastu dengan keratonnya bernama "Surawisesa". Jika melihat isi prasasti-prasasti yang terdapat di Astana Gede, dapat disimpulkan bahwa Prabu Wastu sangat mementingkan kesejahteraan rakyat Kawali dan keutuhan keraton Surawisesa. Perhatian Prabu Wastu terhadap kesejahteraan rakyat Kawali tergambar dari Isi prasasti, yaitu pembuatan saluran yang mengelilingi keraton Surawisesa. Saluran ini berfungsi untuk mengairi lahan pertanian dan benteng pertahanan. Sedangkan prasasti lainnya berisi tentang harapan, bahwa pengganti-pengganti Beliau yang memerintah keraton Surawisesa seorang yang mempunyai keahlian dan strategi berperang yang dapat menahan serangan yang datang dari luar. Di samping itu, beliau telah membangun dan meresmikan desa-desa serta mengharapkan bahwa rakyat berbuat kebijaksanaan sehingga hidup berbahagia lahir dan bathin.

Nama Raja Wastu pada Prasasti Kawali, hampir sama dengan nama tokoh yang terdapat pada prasasti Batu tulis, yaitu Rahyang Niskala Wastu Kancana dan Rahyang Ningrat Kancana atau Rahyang Dewa Niskala, pada prasasti Kabantenan. Pada Prasasti Kabantenan di sebutkan bahwa nama Rahyang Ningrat Kancana adalah tokoh yang digantikan oleh Susuhunan dari Pakwan Pajajaran atau Sri Baduga Maharaja yang di sebut pada prasasti Batu tulis. Untuk Situs Astana Gede diperlukan pramuwisata khusus *(Special Guide)* yang mempunyai pengetahuan yang khusus dan mendalam mengenai objek wisata seperti kebudayaan, arkeologi, sejarah, teknik, perdagangan, keagamaan, dan lain-lain; yang mempunyai izin untuk membimbing perjalanan dengan memberikan penerangan kepada wisatawan baik perseorangan atau kelompok dengan menggunakan satu bahasa atau beberapa bahasa tertentu, sehingga wilayah tersebut akan berkembang mengalami kemajuan terutama dalam aspek sosial, budaya dan ekonomi. Situs Astana Gede Kawali adalah bukti serta aset budaya dan sejarah yang patut dibanggakan, dikembangkan,

Jurnal Konservasi dan Budaya
Volume 1 Nomor 1, Januari 2024
https://ojs.unigal.ac.id/index.php/jkdb Halaman 29-43

dipelihara dan dilestarikan sebagai sumber ilmu pengetahuan dan obyek wisata. Situs Astana Gede Kawali adalah warisan budaya dan sejarah yang mencerminkan keluhuran peradaban. Manfaat belum sepenuhnya bisa dirasakan oleh masyarakat karena kepedulian dan rasa memiliki yang masih rendah serta pengelolaan situs yang belum profesional. Seharusnya menjadi kebanggaan dan asset bagi masyarakat Kawali sebagai modal dasar bagi kemajuan masyarakat Kawali. Peninggalan sejarah dan budaya yang ada seharusnya dijadikan cermin serta sumber inspirasi semangat membangun tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Potensi besar Situs Astana Gede Kawali belum tergali secara maksimal. Peranan Pemandu Wisata di Situs Astana Gede Kawali sangat diperlukan dalam menyampaikan situasi dan kondisi wilayah tersebut secara ilmiah, dan tidak hanya dongeng saja seperti yang dipaparkan oleh Kuncen sehingga akan menyesatkan pengunjung, karena ketidakmengertian sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Bappeda Kabupaten Ciamis (2011), *Laporan Keterangan Pertanggung Jawaban (LKPJ)*, Ciamis: Tidak diterbitkan.
[2] Devas, Nick (1989), *Keuangan Pemerintah Daerah Di Indonesia*. Jakarta: UI Press.
[3] Fandeli, Chafid (2001), *Potensi Obyek Wisata Alam Indonesia.* Yogyakarta: Liberty
[4] Joyosuharto, Sunardi (2001), *Aspek Ketersediaan (Supply) dan Tuntutan Kebutuhan (Demand) Dalam Pariwisata*. Yogyakarta: Liberty
[5] Syamsi, Ibnu (1994), *Dasar-dasar Kebijaksanaan Keuangan Negara*. Jakarta: Bina Aksara
[6] Peraturan Daerah Kabupaten Ciamis Nomor 3 Tahun 2009 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Ciamis Tahun 12
[16] Gamal Suwantoro (1997), *Dasar-Dasar Pariwisata.* Yogyakarta: Andi.
[17] Happy Marpaung dan Herman Bahar (2004), *Pengantar Pariwisata.* Tanpa Penerbit.
[18] Ismaun (1984), *Pengantar Ilmu Sejarah (Diktat Kuliah).* Bandung: IKIP Bandung.
[19] Oka A. Yoeti (1983), *Penuntun Praktis Pramuwisata Profesional.* Bandung: Angkasa.
[20] ---------- (1991), *Penuntun Praktis Pramuwisata Profesional.* Bandung: Angkasa.
[21] ---------- (1996), *Pengantar Ilmu Pariwisata.* Bandung: Angkasa.
[22] Sihite, Richard (2000), *Tourism Industry, (Kepariwisataan).* Surabaya: SIC Surabaya.
[23] Siti Dloyana K., dkk (1995), *Situs Astana Gede Kawali.* Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Jawa Barat .

[24] Yatim Riyanto (1996), *Metodologi Penelitian Pendidikan Suatu Tinjauan Dasar.* Surabaya: SIC Surabaya.
[25] Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi, Direktur Jenderal Pariwisata (1994), *Promosi Terpadu Pariwisata Nusantara.* Jakarta: Deparpostel.
[26] ---------- (1994), *Peranan Kebudayaan Daerah Dalam Masyarakat Industri Pariwisata Di Daerah Istimewa Yogyakarta.* Jakarta: Deparpostel.
[27] Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 Tentang Otonomi Daerah.
[28] Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2000 Tentang Pajak dan Retribusi Daerah.
[29] Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah.